



KARAKTERISTIK AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH: STUDI KOMPARATIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PENAFSIRAN AL-QURAN

Mirnawati¹, Nasrullah bin Sapa², Muhammad Amin Sahib³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

mirnamansur@gmail.com¹, nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id², amin.sahib@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah., 2) Mengetahui hikmah pembagian wahyu. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan elemen kuantitatif, mengadopsi metodologi tafsir kontekstual (tafsir maudhu'i) yang dikembangkan oleh ulama modern seperti Muhammad Husayn Thabathaba'i, yang menekankan analisis ayat dalam kerangka historis dan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah sangat berbeda sesuai waktu dan tempat wahyu diturunkan. Ayat Makkiyah diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW di Makkah; lebih pendek, padat, bersifat puitis dengan fokus pada keimanan, tauhid, serta ajaran universal. Sedangkan ayat Madaniyah turun setelah hijrah di Madinah, cenderung lebih panjang, prosaik, berisi regulasi sosial, hukum syariat, dan tata kehidupan masyarakat Islam yang sudah terbentuk. Perbedaan ini menunjukkan peran ayat Makkiyah sebagai fondasi keimanan dan ayat Madaniyah sebagai pengatur kehidupan sosial umat. Hikmah pembagian wahyu ini adalah menyediakan kerangka berpikir bertahap dan sistematis dalam memahami Al-Qur'an agar tafsir tetap kontekstual dan aplikatif. Wahyu Makkiyah membangun pondasi keimanan, sedangkan wahyu Madaniyah mengatur tata sosial dan hukum demi terciptanya keadilan dan harmoni. Pembagian ini juga membantu menghindari kekeliruan penafsiran serta mendukung integrasi teknologi digital dalam analisis Al-Qur'an untuk pendidikan agama yang lebih relevan dan dialog antaragama yang bertanggung jawab. Penelitian ini penting dilakukan berdasarkan hasil literature, maka studi komparatif ayat Makkiyah-Madaniyah penting dilakukan untuk penafsiran yang akurat, tetapi penelitian lanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan interpretasi modern. Penelitian ini membangun atas temuan ini dengan analisis mendalam dan implikasi praktis.

Kata Kunci: *Ayat Makkiyah, Ayat Madaniyah, Studi Komparatif, Penafsiran Al-Quran*

Abstract

This research aims to: 1) Know the characteristics of Makkiyah and Madaniyah verses, 2) Know the wisdom of the distribution of revelation. This research method employs a qualitative approach with quantitative elements, adopting the methodology of contextual interpretation (tafsir maudhu'i), as developed by modern scholars such as Muhammad Husayn Thabathaba'i. This approach emphasizes verse analysis within the context of historical and thematic frameworks. The study's results show that the characteristics of the verses of Makkiyah and Madaniyah are significantly different, depending on the time and place where the revelation occurred. The Makkiyah verse was revealed before the Prophet Muhammad's PBUH migration to Mecca; it is shorter, concise, and poetic, with a focus on faith, monotheism, and universal teachings. While the verse of Madaniyah descends after the hijrah in Medina, it tends to be longer and more prosaic, containing social regulations, Sharia law, and the established order of Islamic society. This difference highlights the Makkiyah verse as the foundation of faith and the Madaniyah verse as the regulator of the people's social life. The wisdom of sharing this revelation is to provide a gradual and systematic framework for understanding the Qur'an, ensuring that interpretations remain contextual and applicable. The Makkiyah Revelation builds the foundation of faith, while the Madaniyah Revelation regulates the social and legal order for the creation of justice and harmony. This division also helps to avoid misinterpretations and supports the integration of digital

technologies in the analysis of the Qur'an, leading to more relevant religious education and responsible interfaith dialogue. This research is essential to be carried out based on the results of the literature. Therefore, a comparative study of the Makkiyah-Madaniyah verses is necessary to be conducted for accurate interpretation. However, further research is needed to overcome the challenges of modern interpretation. This study builds on these findings with in-depth analysis and practical implications.

Keywords: *Makkiyah Verse, Madaniyah Verse, Comparative Study, Interpretation of the Quran*

PENDAHULUAN

Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, terdiri dari ayat-ayat yang diturunkan dalam dua periode utama: periode Makkiyah (sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah pada tahun 622 M) dan periode Madaniyah (sesudah hijrah). Klasifikasi ini pertama kali dikembangkan oleh ulama klasik seperti Ibn Abbas dan Al-Zuhri, berdasarkan konteks historis dan sosial saat turunnya wahyu (Rippin, 2019). Ayat Makkiyah, yang mencakup sekitar dua pertiga dari Al-Quran, diturunkan di Mekah di tengah tantangan dakwah awal, sementara ayat Madaniyah, yang lebih sedikit jumlahnya, diturunkan di Madinah saat umat Islam membangun komunitas dan negara (Sinai, 2020). Perbedaan ini tidak hanya kronologis, tetapi juga mencerminkan evolusi pesan Al-Quran dari fokus spiritual dan akidah menjadi regulasi sosial dan hukum.

Studi komparatif tentang karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah penting karena membantu memahami dinamika wahyu Al-Quran sebagai respons terhadap perubahan konteks sejarah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ayat Makkiyah cenderung lebih pendek, emosional, dan berorientasi pada nilai universal seperti tauhid dan eskatologi, sedangkan ayat Madaniyah lebih panjang, regulatif, dan spesifik terhadap hukum syariat (Al-Zahraa, 2022). Namun, kesenjangan dalam literatur terletak pada analisis implikasinya dalam penafsiran modern, di mana banyak tafsir tradisional kurang mempertimbangkan konteks historis, sehingga berpotensi menimbulkan interpretasi anachronistik atau literalistik (Hassan, 2023). Di era globalisasi dan tantangan kontemporer seperti isu-isu sosial dan teknologi, pemahaman komparatif ini menjadi krusial untuk menghasilkan tafsir yang kontekstual dan relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif mendalam terhadap karakteristik kedua jenis ayat, termasuk aspek tematik, linguistik, dan struktural, serta menganalisis implikasinya dalam metodologi tafsir Al-Quran. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan tafsir yang lebih akurat, menghindari kesalahpahaman, dan memperkaya aplikasi Al-Quran dalam kehidupan modern. Data diambil dari teks Al-Quran, ulasan literatur, dan analisis akademik terkini, dengan fokus pada sumber terpercaya untuk memastikan validitas.

Penelitian tentang karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah serta implikasinya dalam penafsiran Al-Quran sangat mendesak di era kontemporer, di mana pemahaman Al-Quran sering kali terdistorsi oleh interpretasi literal atau kontekstual yang kurang akurat. Dengan meningkatnya tantangan global seperti ekstremisme, isu-isu sosial, dan teknologi digital, klasifikasi ayat ini menjadi kunci untuk menghindari misinterpretasi yang dapat memicu konflik atau ketidakadilan (Sinai, 2020). Studi komparatif ini penting karena banyak tafsir tradisional, seperti yang dilakukan oleh Ibn Kathir, kurang menekankan perbedaan historis, sehingga berpotensi menimbulkan anachronisme—misalnya, menerapkan ayat Madaniyah tentang jihad dalam konteks modern tanpa mempertimbangkan konteks pertahanan awal (Rippin, 2019).

Urgensi ini diperkuat oleh fakta bahwa penelitian terkini menunjukkan kesenjangan dalam literatur akademik, di mana analisis tematik dan linguistik ayat Makkiyah-Madaniyah masih terbatas, terutama dalam konteks implikasi tafsir modern. Misalnya, ayat Makkiyah yang lebih universal dapat diterapkan untuk nilai-nilai etika global, sementara ayat Madaniyah yang regulatif relevan untuk hukum Islam kontemporer seperti ekonomi syariah atau hak asasi manusia (Al-Zahraa, 2022: 45-62). Tanpa pemahaman komparatif ini, risiko kesalahpahaman meningkat, seperti dalam isu gender atau pluralisme, di mana ayat Madaniyah sering kali lebih spesifik terhadap konteks sosial Madinah

(Hassan, 2023: 201-218). Selain itu, di tengah proliferasi tafsir digital dan AI, penelitian ini mendesak untuk mengembangkan metodologi tafsir yang berbasis data, memastikan Al-Quran tetap relevan dan tidak dieksploitasi untuk agenda ideologis. Kontribusi penelitian ini akan memperkaya diskusi akademik, mendukung pendidikan Islam yang lebih inklusif, dan mendorong dialog antaragama, sehingga berkontribusi pada perdamaian global. Penelitian ini juga menjawab kebutuhan praktis bagi mufasir, ulama, dan akademisi untuk menghasilkan interpretasi yang kontekstual dan etis (Khan, 2021).

Rasionalisasi kegiatan penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengisi kesenjangan metodologis dalam studi Al-Quran, di mana klasifikasi Makkiyah-Madaniyah sering kali diperlakukan secara terpisah tanpa analisis komparatif mendalam. Secara teoritis, pendekatan ini mengadopsi metodologi tafsir kontekstual (tafsir maudhu'i) yang dikembangkan oleh ulama modern seperti Muhammad Husayn Thabathaba'i, yang menekankan pemahaman ayat dalam kerangka historis dan sosial (Rippin, 2019). Rasionalnya, penelitian ini menggunakan analisis tematik, linguistik, dan statistik untuk membandingkan karakteristik ayat, seperti panjang, tema, dan gaya bahasa, yang kemudian dihubungkan dengan implikasi tafsir, seperti menghindari interpretasi anachronistik (Sinai, 2020). Secara praktis, rasionalisasi ini muncul dari tantangan dalam tafsir kontemporer, di mana ayat Madaniyah sering disalahartikan tanpa konteks Madinah, seperti dalam hukum keluarga atau politik Islam (Al-Zahraa, 2022). Penelitian ini juga rasional karena memanfaatkan teknologi modern, seperti analisis teks digital, untuk mengonfirmasi temuan ulama klasik, sehingga memberikan validitas empiris (Hassan, 2023). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat tradisi tafsir Islam tetapi juga menjawab kritik akademik terhadap pendekatan literalistik, memfasilitasi tafsir yang lebih inklusif dan aplikatif dalam konteks global (Khan, 2021; Al-Rashid, 2024).

Tinjauan pustaka ini mengkaji studi-studi terkini tentang klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam Al-Quran, dengan fokus pada karakteristik komparatif dan implikasi dalam penafsiran. Klasifikasi ini pertama kali dikembangkan oleh ulama klasik seperti Ibn Abbas, yang membedakan ayat berdasarkan konteks turunnya, namun analisis modern menekankan aspek tematik, linguistik, dan historis (Rippin, 2019). Penelitian Sinai (2020) dalam *The Quran: A Historical-Critical Introduction* menyediakan analisis statistik yang menunjukkan ayat Makkiyah lebih pendek dan emosional, sementara Madaniyah lebih panjang dan regulatif, dengan data kuantitatif dari teks Al-Quran.

Studi Al-Zahraa (2022) di *Journal of Quranic Studies* melakukan analisis tematik terhadap surah-surah Makki dan Madani, menemukan bahwa ayat Makkiyah dominan pada tema akidah dan eskatologi (sekitar 40%), sedangkan Madaniyah pada hukum sosial (50%). Ini konsisten dengan temuan Hassan (2023) di *Islamic Studies*, yang mengidentifikasi perbedaan linguistik: Makkiyah menggunakan bahasa poesis dengan frekuensi tinggi kata-kata seperti "qul" (katakanlah), sedangkan Madaniyah lebih prosaik dengan istilah hukum seperti "farada" (diwajibkan). Penelitian ini mengonfirmasi evolusi wahyu sebagai respons terhadap perubahan sosial dari Mekah ke Madinah. Dalam konteks penafsiran, Rippin (2019) menyoroti bahwa tafsir tradisional sering mengabaikan klasifikasi ini, menyebabkan interpretasi anachronistik. Khan (2021) di *Middle East Journal of Islamic Studies* menambahkan bahwa teknologi digital memungkinkan analisis komparatif yang lebih akurat, seperti melalui aplikasi AI untuk klasifikasi ayat. Al-Rashid (2024) di *Journal of Islamic Studies* membahas implikasi dalam tafsir modern, menekankan pentingnya konteks untuk menghindari misinterpretasi dalam isu-isu seperti gender dan pluralisme. Namun, kesenjangan terletak pada integrasi analisis komparatif dengan metodologi tafsir kontemporer, yang belum cukup dieksplorasi dalam literatur terkini.

Berdasarkan hasil literature, maka studi komparatif ayat Makkiyah-Madaniyah penting dilakukan untuk penafsiran yang akurat, tetapi penelitian lanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan interpretasi modern. Penelitian ini membangun atas temuan ini dengan analisis mendalam dan implikasi praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan elemen kuantitatif, mengadopsi metodologi tafsir kontekstual (tafsir maudhu'i) yang dikembangkan oleh ulama modern seperti Muhammad Husayn Thabathaba'i, yang menekankan analisis ayat dalam kerangka historis dan tematik (Rippin, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap karakteristik ayat tanpa mengabaikan aspek statistik, seperti panjang ayat dan frekuensi kata, untuk mendukung studi komparatif (Al-Zahraa, 2022). Rancangan penelitian ini adalah studi komparatif deskriptif, di mana karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah dibandingkan secara sistematis, diikuti dengan analisis implikasinya dalam penafsiran Al-Quran. Kegiatan meliputi: (1) pengumpulan data dari teks Al-Quran dan literatur tafsir; (2) klasifikasi dan analisis komparatif; (3) pengembangan implikasi tafsir; dan (4) validasi melalui ulasan pakar. Durasi penelitian diperkirakan 6-12 bulan, dengan tahapan iteratif untuk memastikan akurasi.

Ruang lingkup atau objek penelitian adalah ayat-ayat Al-Quran yang diklasifikasikan sebagai Makkiyah (sekitar 86 surah, 61.000 kata) dan Madaniyah (sekitar 28 surah, 39.000 kata), berdasarkan konsensus ulama seperti Ibn Abbas dan Al-Zuhri. Ruang lingkup terbatas pada aspek tematik (akidah, hukum), linguistik (gaya bahasa, panjang ayat), dan implikasi tafsir, dengan fokus pada surah-surah utama seperti Al-Baqarah (Madaniyah) dan Al-Ikhlash (Makkiyah). Penelitian tidak mencakup ayat-ayat yang ambigu klasifikasinya atau analisis filologis mendalam. Bahan dan Alat Utama: Bahan utama meliputi teks Al-Quran (edisi Mushaf Utsmani), tafsir klasik (seperti Tafsir Ibn Kathir), dan tafsir modern (seperti karya Fazlur Rahman). Alat utama adalah software analisis teks seperti NVivo atau Python untuk pengolahan data linguistik, serta database akademik seperti JSTOR dan Google Scholar untuk ulasan literatur. Alat ini dipilih karena kemampuannya dalam analisis tematik dan statistik, seperti yang digunakan dalam penelitian serupa (Hassan, 2023). Penelitian dilakukan secara daring dan di perpustakaan akademik, termasuk akses ke sumber digital seperti Islamic Research Institute dan Edinburgh University Press. Lokasi utama adalah ruang kerja virtual untuk analisis data, dengan konsultasi pakar melalui seminar online jika diperlukan.

Teknik Pengumpulan Data: Teknik utama adalah analisis dokumen dan ulasan literatur, di mana data dikumpulkan dari: (1) klasifikasi ayat berdasarkan sumber otoritatif seperti kitab-kitab hadits dan tafsir; (2) ekstraksi tema dan gaya bahasa melalui pembacaan intensif; dan (3) pengumpulan data kuantitatif seperti jumlah kata per ayat menggunakan software. Data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku terkini untuk mendukung analisis implikasi tafsir (Sinai, 2020). Definisi Operasional Variabel Penelitian: Ayat Makkiyah: Ayat yang diturunkan di Mekah sebelum hijrah (622 M), dioperasionalkan sebagai ayat dengan tema dominan akidah, eskatologi, dan gaya bahasa poesis-emosional, berdasarkan klasifikasi ulama (Rippin, 2019). Ayat Madaniyah: Ayat yang diturunkan di Madinah setelah hijrah, dioperasionalkan sebagai ayat dengan tema hukum sosial, regulasi, dan gaya bahasa prosaik-instruktif (Al-Zahraa, 2022).

Studi Komparatif: Perbandingan sistematis antara kedua variabel berdasarkan panjang ayat, tema, dan gaya bahasa, diukur melalui frekuensi dan persentase. Implikasi dalam Penafsiran Al-Quran: Dampak klasifikasi pada akurasi tafsir, dioperasionalkan sebagai pengurangan risiko anachronisme dan peningkatan relevansi kontekstual, dievaluasi melalui contoh interpretasi (Hassan, 2023).

Teknik analisis data menggunakan teknik tematik (*coding* dan kategorisasi tema) untuk aspek kualitatif, dan statistik deskriptif (frekuensi, persentase, rata-rata panjang ayat) untuk aspek kuantitatif. Analisis implikasi dilakukan melalui triangulasi data dari literatur tafsir, dengan validasi melalui diskusi pakar. Teknik ini memastikan objektivitas, seperti yang diterapkan dalam penelitian komparatif Al-Quran (Khan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah sangat berbeda. Ayat Makkiyah biasanya turun sebelum hijrah Nabi Muhammad ﷺ, lebih pendek, padat, dan fokus pada masalah keimanan yang bersifat universal. Sebaliknya, ayat Madaniyah turun setelah hijrah dan cenderung lebih panjang,

mengandung regulasi sosial dan hukum. Ini sesuai dengan ciri utama ayat Makkiyah yang menekankan keesaan Allah dan keimanan, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa." (QS. Al-Baqarah: 21)

Perbedaan gaya bahasa antara ayat Makkiyah dan Madaniyah sangat mencolok. Ayat Makkiyah biasanya bersifat puitis dan penuh seruan keras untuk memperkuat iman, sementara ayat Madaniyah lebih bersifat prosa dan aplikatif, mengatur kehidupan sosial umat Islam. Perbedaan ini penting untuk menghindari kekeliruan penafsiran, dengan tetap memperhatikan konteks historis ayat-ayat tersebut agar tetap relevan dalam kehidupan masa kini.

Pelajaran utama dari pembagian wahyu ini adalah agar umat Islam dapat memahami Islam secara lengkap dan seimbang. Wahyu pertama (Makkiyah) berfungsi membangun fondasi keimanan yang kuat, sementara wahyu berikutnya (Madaniyah) mengatur kehidupan umat demi terciptanya keadilan sosial dan harmoni dalam masyarakat. Dengan demikian, pembagian wahyu menyediakan kerangka berpikir yang bertahap dan sistematis dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Mengintegrasikan pemahaman karakteristik ini dalam penafsiran Al-Qur'an sangat penting, terutama dengan kemajuan teknologi digital yang mendukung analisis teks Al-Qur'an secara kontekstual. Penafsiran yang memperhatikan perbedaan karakteristik ayat dapat meningkatkan dialog antaragama dan pendidikan agama yang lebih bertanggung jawab serta kontekstual.

Sebagai contoh hikmah dari pembagian wahyu, Allah berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 32: *وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ*, yang berarti: "Dan tidaklah Tuhanmu membinasakan negeri-negeri karena kezalimannya, sedang penduduknya memperbaiki." Ayat ini menegaskan bahwa wahyu merupakan bagian dari ajaran sosial yang ditujukan kepada masyarakat madani, mengandung regulasi moral dan sosial.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa karakteristik dan pembagian wahyu antara ayat Makkiyah dan Madaniyah memegang peranan penting dalam memperkaya penafsiran Al-Qur'an secara akurat dan aplikatif. Hikmah pembagian ini juga mengajarkan pentingnya memahami konteks wahyu agar tafsir dapat berkontribusi pada pengembangan umat dan peradaban manusia secara luas.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: "Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" (QS. Thaha: 114)

Ayat Makkiyah adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah. Biasanya, ayat ini berfokus pada pokok-pokok akidah, tauhid, kehidupan akhirat, dan pembinaan moral spiritual. Sementara itu, ayat Madaniyah adalah ayat-ayat yang turun setelah hijrah, yang umumnya membahas hukum-hukum syariat, tata sosial, politik, dan kehidupan bernegara dalam masyarakat Islam yang sedang berkembang.

Ciri umum ayat Makkiyah, biasanya ayat-ayat pendek dan bersifat seruan atau ajakan yang bersifat universal. Sering kali menggunakan bahasa puitis dengan irama dan majas yang kuat. Tema utama berfokus pada keesaan Allah, hari akhir, dan peringatan bagi umat manusia. Contohnya termasuk penggunaan kata-kata penggugah seperti "كَلَّا" (kalla) dan sering disertai ayat sajdah. Sasaran penyampaian utamanya adalah umat manusia secara umum, terutama penduduk Makkah., sedangkan ciri-ciri umum ayat madaniyah, biasanya ayat-ayat lebih panjang dan rinci, memuat peraturan dan hukum seperti zakat, jihad, hudud, serta tata kelola sosial. Bahasa yang digunakan lebih prosaik dan komunikatif, banyak mengandung petunjuk praktis dan norma sosial. Ayat juga menjelaskan dinamika sosial dan politik masyarakat Madinah. Sering menyebut kelompok tertentu seperti orang munafik, Ahli Kitab, dan umat Islam sendiri. Ditujukan kepada komunitas Muslim yang sudah terbentuk dan sedang berada dalam dinamika sosial.

Metode klasifikasi ayat makkiyah dan madaniyah; 1) Berdasarkan waktu dan lokasi penurunan ayat (periode hijrah serta wilayah Mekkah/Madinah)., 2) Berdasarkan isi tematik dan gaya bahasa yang terdapat dalam ayat., 3) Berdasarkan subjek atau pihak yang disebutkan dalam ayat (teori subjek)., 4) Berdasarkan cara transmisi periwayatan dan tradisi mufasir terdahulu.

Hikmah dan Implikasi Studi: 1) Pemahaman karakteristik ini sangat penting agar penafsiran Al-Qur'an tidak salah konteks dan tidak terjadi anachronisme. 2) Ini membantu memberi wawasan tentang konteks historis dan sosial saat ayat diturunkan., 3) Studi ini mendukung pengembangan tafsir yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan modern., 4) Memberi landasan untuk integrasi teknologi dalam pengkajian Al-Qur'an agar tafsir lebih relevan dan etis.

Kerangka teori ini dapat dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan referensi dari ulama mufasir klasik dan kontemporer untuk memperkuat analisis. Contoh ayat Makkiyah misalnya adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ

Artinya: "Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu." (QS. Al-Baqarah: 21)

Contoh ayat Madaniyah misalnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji." (QS. Al-Ma'idah: 1)

Kerangka ini menjadi dasar kuat untuk memahami karakteristik ayat Makkiyah dan Madaniyah serta implikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an.

Metode takhrij untuk menentukan status ayat Makkiyah atau Madaniyah umumnya dilakukan dengan dua pendekatan utama yang telah diakui para ulama tafsir terdiri atas dua: pertama, Metode Sima'i Naqli (Pendekatan Periwayatan Sahih) yaitu metode ini menggunakan riwayat periwayatan dari para sahabat dan tabi'in yang langsung menyaksikan atau menerima informasi mengenai tempat dan waktu turunnya ayat. Dengan sumber terpercaya ini, para ulama menentukan apakah suatu ayat termasuk Makkiyah (turun sebelum hijrah Nabi Muhammad ﷺ di Mekkah) atau Madaniyah (turun setelah hijrah di Madinah) berdasarkan kesaksian konkret tentang konteks wahyu tersebut., Kedua, Metode Qiyas Ijtihadi (Pendekatan Analogi dan Klasifikasi Isi) metode ini dipakai ketika riwayat periwayatan tidak tersedia atau kurang pasti. Para ulama membandingkan ciri khas ayat atau surah dengan ciri yang telah diketahui milik ayat Makkiyah atau Madaniyah secara umum. Misalnya, ayat Makkiyah biasanya memiliki ciri khas seperti ayat-ayat yang pendek, bahasa puitis, berisi ajaran tauhid, peringatan hari akhir, dan ditujukan kepada manusia secara umum. Sedangkan ayat Madaniyah cenderung panjang, berisi hukum-hukum sosial, aturan ritual, dan konteks masyarakat Madinah seperti regulasi politik, sosial, dan komunitas Muslim. Jika surah Makkiyah terdapat ayat dengan ciri Madaniyah, maka ayat tersebut dianggap Madaniyah dan sebaliknya.

Selain dua metode utama tersebut, para ulama juga menggunakan beberapa kriteria tambahan seperti tempat geografis turunnya ayat (teori tahdid makani, subjek atau siapa yang dipanggil dalam ayat (teori mulahazatul mukhaathabiina fi an-nuzuli), karakter linguistik ayat, seperti ayat sajdah yang lebih sering ditemukan pada ayat Makkiyah, adanya lafadz-lafadz tertentu seperti "كَلَّا" yang menandai ayat Makkiyah. Contoh penerapan metode ini adalah, bila sebuah surah mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu atau berisi ayat sajdah, maka besar kemungkinan surah tersebut adalah Makkiyah. Sedangkan jika surah mengandung hukum-hukum muamalah dan aturan sosial, maka itu menandakan sifat Madaniyah. Dengan metode takhrij ini, penentuan keaslian status Makkiyah atau Madaniyah menjadi lebih sistematis dan dapat membantu penafsiran Al-Qur'an agar sesuai dengan konteks sejarah dan sosial wahyu. Referensi dan kajian dari pakar tafsir seperti Imam Al-Zarkasyi dan Manna Al-Qathan mendukung metode-metode ini sebagai standar dalam studi ulumul Qur'an untuk klasifikasi ayat atau surah Makkiyah dan Madaniyah.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan perbedaan yang signifikan seiring dengan waktu dan tempat turunnya wahyu. Ayat Makkiyah diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW di Makkah, umumnya memiliki struktur yang lebih pendek, padat, dan bernuansa puitis, dengan penekanan utama pada penanaman nilai-nilai keimanan, tauhid, serta ajaran-ajaran universal. Sementara itu, ayat Madaniyah diturunkan setelah hijrah di Madinah dan cenderung lebih panjang serta bersifat prosaik, dengan muatan yang berkaitan dengan regulasi sosial, hukum syariat, serta pengaturan kehidupan masyarakat Islam yang telah terbentuk. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa ayat Makkiyah berfungsi sebagai fondasi pembentukan akidah umat, sedangkan ayat Madaniyah berperan sebagai pedoman dalam mengatur tatanan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara komprehensif.

Hikmah dari pembagian wahyu ke dalam kategori Makkiyah dan Madaniyah terletak pada penyediaan kerangka berpikir yang bertahap dan sistematis dalam memahami Al-Qur'an, sehingga penafsiran dapat dilakukan secara kontekstual dan aplikatif. Wahyu Makkiyah berperan dalam membangun dasar keimanan yang kokoh, sedangkan wahyu Madaniyah mengarahkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam bentuk aturan sosial dan hukum guna mewujudkan keadilan serta keharmonisan dalam kehidupan umat. Selain itu, klasifikasi ini juga membantu meminimalkan kekeliruan dalam penafsiran dan membuka peluang integrasi teknologi digital dalam kajian Al-Qur'an, sehingga pendidikan agama Islam menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman serta mendukung dialog antaragama yang konstruktif dan bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang secara tegas membedakan pemahaman ayat Makkiyah dan Madaniyah. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu peserta didik memahami konteks keimanan dan tata kehidupan sosial secara bertahap dan menyeluruh sesuai dengan proses turunnya wahyu. Selain itu, lembaga dakwah dan pengkajian Al-Qur'an dianjurkan untuk menerapkan pendekatan penafsiran yang kontekstual dan sistematis, serta memanfaatkan teknologi digital dalam analisis teks Al-Qur'an agar pesan dakwah lebih relevan dan responsif terhadap tantangan sosial kontemporer. Di sisi lain, lembaga pengembangan kajian Al-Qur'an perlu memperkuat integrasi ilmu ulumul Qur'an dengan metode takhrij dan klasifikasi ayat Makkiyah dan Madaniyah, sehingga dapat menghasilkan tafsir yang lebih akurat, aplikatif, serta berkontribusi pada penguatan dialog antaragama dan kemajuan peradaban umat.

REFERENSI

- Abrary, A. L., Irsya, M. I., Adhilla, H. N., & Hidayat, H. (2025). Al-Makky wa Al-Madany. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 693-698.
- Afifah, A. R. (2025). Pengertian dan Ruang Lingkup Ulumul Quran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Al Faruq, U., Tamalia, F. K., Sari, D. K., Al Mubarak, N. S., & Sombalatu, I. F. (2024). Teori Al-Makkiy Wa Al-Madaniy (Pengklasifikasian Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah) Dalam Studi Al-Qur'an. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 106-113.
- Al-Zahraa, M. (2022). Thematic Analysis of Makki and Madani Surahs in the Quran. *Journal of Quranic Studies*, 24(1), 45-62.
- Bin Sahad, M. N. (2021). A Comparative Study Between Reflexive Thematic Analysis In Social Sciences And Qur'anic Thematic Analysis In Qur'anic Sciences. *Ma'alim Quran Sunnah*, 17.
- Bushra, M., & Pakeeza, S. (2022). Contextual Qur'anic interpretation and the Islamic tradition of Ijtihad. *International Research Journal on Islamic Studies (IRJIS)*, 4(2), 01-19.
- Hassan, A. (2023). Linguistic Features of Quranic Revelations: A Comparative Study of Makki and Madani Texts. *Islamic Studies*, 62(2), 201-218.
- Ilmi, R., Amanda, S. S., Akbar, A., & Hermanto, E. (2025). Studi Tentang Tempat dan Waktu Turun Ayat-Ayat atau Surah Al-Qur'an (Makkiyah-Madaniyah). *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 759-769.

- Khan, F. (2021). Digital Tools in Quranic Exegesis: Implications for Contemporary Tafsir. *Middle East Journal of Islamic Studies*, 18(3), 112-130.
- Rahmadiningsih, I., Putri, F. S., Fitri, F. Z., & Nafi'Hasbi, M. Z. (2022). Makiyah Dan Madaniyah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 43-61.
- Rippin, A. (2022). *The Qur'an and its interpretative tradition*. Routledge.
- Rubab, Z., & Parveen, R. (2024). A Comparative Study of Illocutionary Speech Acts in Makki and Madni Sarahs of the Holy Quran.
- Sakdiah, H. (2022). Makna Dan Karakteristik ayat Al-Makky dan AlMadany Serta Urgensi Mempelajarinya. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(2), 134-142.
- Sapa, N. B. (2025). Evolusi Pemikiran Ekonomi Islam Kajian Komparatif Ayat Makkiyah Dan Madaniyah. *Adpertens: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 25-35.
- Sati, A., Halim, A., Nasution, A. H., & Ridwan, M. (2025). The Digital Transformation of Tafsir and Its Implications for Islamic Legal Derivation in the Contemporary Era. *MILRev: Metro Islamic Law Review*, 4(1), 389-415.
- Shah, M., & Haleem, M. A. (2020). *The Oxford handbook of Qur'anic studies*. Oxford University Press.
- Sholihah, F., Hidayat, H., Fitria, N. N., Tamami, M. F., & Akbar, M. (2024). Makkiyah dan Madaniyah: Pengertian, Karakteristik dan Pembagiannya Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 337-341.
- Sinai, N. (2020). *The Quran: A Historical-Critical Introduction*. Edinburgh University Press.